

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang paling umum dialami oleh orang dewasa dan anak-anak adalah batuk pilek. Sistem kekebalan tubuh seseorang berhubungan erat dengan batuk pilek dalam melawan infeksi virus. Diperkirakan ada lebih dari seribu virus yang menyebabkan batuk pilek. ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh orang di seluruh dunia. Sebagian besar infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus tidak membutuhkan pengobatan dan hanya bersifat ringan seperti batuk-pilek. Pada bulan-bulan musim dingin, semua golongan masyarakat sering mengalami infeksi saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan oleh virus. Karena sistem pertahanan tubuh anak masih lemah, penyakit ISPA adalah penyakit yang paling umum pada anak-anak (Herlina *et al.*, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah masalah yang umum pada anak-anak dan dikaitkan dengan tingkat kesakitan dan kematian yang tinggi pada anak-anak berusia lima tahun ke bawah. ISPA pada anak-anak sering disebabkan oleh virus seperti flu, virus pernapasan syncytial (RSV), virus parainfluenza (PIV), human metapneumovirus (HMPV), human adenovirus (ADV), dan human rhinovirus. (HRV), human bocavirus (BoV), dan virus corona musiman (CoV). Namun, beberapa bakteri lebih rendah, seperti *Streptococcus pneumoniae*

pneumoniae, *Mycoplasma pneumoniae*, dan *Bordetella pertusis* adalah beberapa bakteri yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada anak-anak. Pernafasan yang disebabkan oleh virus dan bakteri tidak dapat secara akurat dibedakan berdasarkan gejala klinisnya (Wanlapakorn *et al.*, 2023).

Berbagai gejala seperti batuk, pilek, demam, dan kesulitan bernafas. Orang-orang dalam keluarga, terutama anak-anak dan orang tua, rentan terhadap penyakit ini dan dapat mengakibatkan komplikasi yang serius jika tidak ditangani dengan benar merupakan penyebab dari ISPA (Herawati *et al.*, 2023). Dalam kategori ini termasuk tahap perkembangan anak antara usia 3 - 6 tahun merupakan klasifikasi usia prasekolah. Selain itu, ada korelasi antara usia dan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak-anak prasekolah masih tidak memenuhi syarat sepenuhnya memahami dan menangani penyakit dan pengalaman baru di tempat yang asing bagi mereka (Nurlaila, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan tahun 2016 bahwa 59.417 anak menderita ISPA, dan diperkirakan jumlah kematian anak akibat ISPA berkisar antara 40 dan 80 kali lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan negara maju. Pada tahun 2018, WHO melaporkan bahwa sekitar 21,7%-40% dari total kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi di Bangladesh, India, Indonesia, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipina, Thailand, Kolombia, dan Uruguay (Lea *et al.*, 2018). Di Indonesia, ISPA paling sering terjadi pada anak usia 5–14 tahun, dengan prevalensi 13,7%, dan paling sering terjadi pada balita, dengan prevalensi 14,4%. Data ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah besar di negara berkembang karena dapat menyebabkan banyak penderitaan dan kematian pada anak maupun balita (Mambo *et al.*, 2023).

Wilayah dengan konsentrasi balita (usia 1-4 tahun) terbesar adalah Provinsi DKI Jakarta. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI (2019), 2.317.634 balita berusia antara 1 dan 4 tahun terdaftar di DKI Jakarta antara tahun 2019 dan 2021. Menurut statistik rutin dari fasilitas kesehatan DKI Jakarta, terdapat 1.801.968 kasus ISPA pada tahun 2016, 1.846.180 kasus pada tahun 2017, dan 1.817.579 kasus pada tahun 2018. Sementara itu, terdapat 905.270 kasus ISPA dari bulan Januari hingga Mei 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2019). Termasuk dalam sepuluh besar wilayah di ibukota Jakarta, Kota Jakarta Selatan memiliki sekitar 14,16% kasus ISPA, yang merupakan jumlah kasus yang relatif tinggi. Dengan 39,87% kasus di tahun 2015 dan 40,23% di tahun 2016, ISPA merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh pasien rawat jalan Puskesmas (Fauziah & Fajariyah, 2023).

Tiga jenis faktor: perilaku, lingkungan, dan spesifik anak adalah tiga faktor risiko umum ISPA. Faktor lingkungan termasuk pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Faktor individu anak termasuk umur anak (6–12 bulan atau pada usia balita), berat badan lahir, keadaan gizi, vitamin-A, dan kekebalan. Faktor perilaku termasuk memainkan peran aktif dalam menangani penyakit ISPA dalam keluarga atau masyarakat atau melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi (Zolanda *et al.*, 2021).

Salah satu efek negatif *common cold* pada anak adalah kuman penyebabnya akan masuk ke bagian bawah saluran pernapasan, yaitu bronkus dan alveoli. Ini menginfeksi bronkus dan alveoli dan menyebabkan pasien kesulitan bernapas karena sekret yang dihasilkan oleh kuman menumpuk di rongga paru-paru. Selain itu, kuman dapat masuk ke selaput otak, menginfeksi dengan

menumpukan cairan, yang dapat menyebabkan meningitis. Pasien dengan ISPA dapat mengalami henti napas dan henti jantung karena kuman dapat memperlambat dan merusak seluruh fungsi tubuh jika mereka menenggan obat yang lama dan tidak tepat (Sagara *et al.*, 2023).

Selain itu, lembaga kesehatan pemerintah harus menetapkan saluran untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan fasilitas kesehatan mengenai epidemi ISPA agar fasilitas kesehatan tetap mengetahui tingkat dan jenis masalah yang akan dihadapi serta cara menanganinya. Karena patogen ini dapat memberikan informasi penting tentang cara penularan, baik di luar rumah sakit maupun di luar rumah sakit, petugas kesehatan harus diawasi secara ketat sejak awal dan selama wabah yang disebabkan oleh patogen baru. Sampai penelitian lebih lanjut menemukan cara penularannya, tindakan pencegahan harus dilakukan. Melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi segera setelah terjadi ISPA yang mengkhawatirkan (Dhayanithi & Brundha, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ha Manh *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *common cold* dapat meningkat, tetapi mereka masih tidak tahu tanda-tanda bahaya *common cold*. Secara umum, menurut penelitian tersebut, tingkat kesadaran ibu mengenai *common cold* adalah baik, dan terdapat hubungan positif antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang *common cold* pada balita ($p < 0,05$). Ini masuk akal karena para ibu memperoleh pengetahuan yang benar, yang akan menghasilkan sikap positif, tindakan yang baik, dan sebaliknya. Sehingga mengubah sikap dan meningkatkan praktik mereka dalam merawat anak yang sakit. Oleh karena itu, penelitian ini harus

ditampilkan dalam program pendidikan kesehatan agar ibu lebih tahu bagaimana merawat anak mereka yang menderita *common cold*.

Gejala yang paling sering muncul di layanan kesehatan primer di banyak negara adalah batuk. Salah satu alasan paling umum mengapa seorang anak dirujuk ke dokter anak atau dokter pernapasan adalah batuk terus-menerus. Pada anak-anak rata-rata batuk sebelas kali sehari. Selama musim dingin, ketika infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) lebih umum, frekuensi dan tingkat keparahannya meningkat. Batuk dapat memengaruhi tingkat aktivitas anak, serta kemampuan mereka untuk tidur nyenyak, bermain, atau bersekolah, dan seringkali membuat orang tua cemas. Batuk pada anak-anak tidak sama dengan batuk pada orang dewasa dalam hal durasi, gejala, penyebab, dan pengobatan. Usia anak menentukan penyebab potensial batuk (Alsubaie *et al.*, 2022).

Penanganan batuk pilek pada anak dapat dilakukan dengan cara farmakologi atau non-farmakologi. Metode farmakologi untuk menggunakan obat-obatan tidak dapat diandalkan sepenuhnya karena ada beberapa anak yang menghadapi kesulitan untuk minum obat karena sifat alamiah anak yang cenderung rewel. Jika anak-anak sebelumnya pernah mencoba minum obat yang rasanya pahit, hal ini tentunya akan menyebabkan trauma bagi mereka saat mereka minum obat. Untuk mendukung penyembuhan anak, metode non-farmakologi, seperti terapi pijat batuk pilek, diperlukan (Hamzah *et al.*, 2023).

Ibu biasanya menerima obat oral dari dokter untuk mengobati penyakit ini, tetapi karakteristik anak-anak yang mudah terserang demam biasanya rewel dan sulit diobati. Selain itu, anak-anak yang mudah tersinggung dan sulit minum obat

sering kali menderita *common cold*. Jadi, obat-obatan tambahan diperlukan untuk membantu penyembuhan *common cold*. Pijat adalah salah satu terapi tambahan yang dapat membantu meringankan gejala flu. *Common cold massage* dapat meningkatkan berat badan, mempercepat perkembangan neuromotorik, meningkatkan hubungan emosional, dan mengurangi risiko infeksi nosocomial (Regita *et al.*, 2023).

Pengobatan batuk anak dalam pengobatan tradisional Tiongkok (TCM) dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Pengobatan internal mencakup penggunaan ramuan dan obat paten Tiongkok serta teknik seperti akupunktur, Tui Na, akupunktur, moksibusi, dan terapi bekam. Tui Na pediatrik, kombinasi pengobatan TCM untuk anak dan Tui Na, memiliki sejarah yang panjang dan digunakan untuk mengobati penyakit umum seperti demam, batuk, dan asma. Tui Na pediatrik juga mencakup manipulasi bagian tubuh mana pun, akupresur, pijat, chiropraktik tanpa intervensi, plasebo, atau terapi konvensional untuk menangani batuk pada anak-anak. Terapi non farmakologis untuk anak-anak ini mudah dilakukan tanpa alat. Pediatric Tui Na membantu anak batuk dengan mengurangi penggunaan obat yang berlebihan dan mempersingkat masa pengobatan. Saat ini, beberapa tinjauan sistemik telah melihat Tui Na pediatrik efektif untuk penyakit pernafasan tertentu (Mao *et al.*, 2022).

Menurut Hartono, pengobatan non-farmakologis untuk batuk dan pilek lebih aman untuk digunakan karena tidak memiliki efek samping negatif seperti halnya penggunaan obat (Sagita *et al.*, 2021). Salah satu terapi non-farmakologis yang dapat membantu mengurangi gejala batuk dan pilek adalah *common cold massage*, yang juga dikenal sebagai pijat pilek biasa, di mana prosedur fisiologis

digunakan untuk terapi non-farmakologis. *Commond cold massage* bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah dan melemaskan otot-otot pernapasan. Perubahan ini dapat meningkatkan fungsi neurotransmitter serotonin, yang menurunkan kadar hormon adrenalin dan meningkatkan daya tahan tubuh. Nurjanah (2020) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa *commond cold massage* merupakan pengobatan yang aman dan sangat efektif untuk bayi baru lahir atau anak-anak yang mengalami pilek dan batuk (Nurjanah *et al.*, 2020).

Untuk mengobati batuk dan pilek yang lebih ringan, juga dapat digunakan terapi herbal, seperti inhalasi sederhana dengan minyak peppermint. Saluran pernapasan akan terbuka berkat kualitas anti-inflamasi minyak peppermint. Sifat antibakterinya membantu menyembuhkan infeksi bakteri dan melonggarkan bronkus. Kandungan minyak essential menthol dalam daun mint melonggarkan pernapasan, meningkatkan kebersihan jalan napas (Regita *et al.*, 2023). Studi Happinasari dan Suryandari menemukan bahwa terapi uap dengan minyak kayu putih dapat menurunkan frekuensi pernapasan dan mengencerkan dahak. Semakin sering dilakukan, saluran pernapasan menjadi lebih baik (Oktiawati & Nisa, 2021).

Pemberian kombinasi antara *commond cold massage* dengan aroma terapi seperti minyak kayu putih merupakan alternatif penatalaksanaan pada anak atau balita yang mengalami ISPA. Pijat pada anak ataupun balita membantu meningkatkan kekebalan tubuh, yang membantu tubuh melawan infeksi.. Penggunaan aroma terapi minyak kayu putih dapat meningkatkan kebersihan jalan nafas karena kandungan senyawa yang berfungsi sebagai dekongestan, yang

memiliki kemampuan untuk melonggarkan saluran pernapasan dan mengurangi kadar dahak (Yulianti & Yanti, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2021 dengan judul Terapi Pijat untuk Mengurangi Keluhan Batuk Pilek pada Balita oleh Elly Yulianti dan Juli Selvi Yanti. Temuan ini menunjukkan seberapa baik terapi pijat yang dilakukan selama tiga hari oleh penulis berhasil mengurangi gejala batuk pilek pada bayi. Bayi tersebut berhenti batuk dan gejala batuk pileknya menghilang setelah hari ketiga pemijatan. Tiga puluh pasien balita diikuti sertakan dalam penelitian ini; lima belas orang dalam kelompok perlakuan dan lima belas orang dalam kelompok kontrol di Latu Husadha Holistic Nursing Service Abiansemal Bandung. Studi ini menyelidiki bagaimana terapi pijat memengaruhi perubahan keluhan pasien ISPA. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $p=0,000$ (Yulianti & Yanti, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 06 November 2023 di wilayah RW 001 Cipadak Jakarta Selatan. Menurut data yang terkumpul, terdapat hingga 23 anak (usia 2 hingga 5 tahun) yang mengalami batuk pilek pada bulan November. Dari 23 anak tersebut, peneliti mewawancarai 10 orang ibu mereka. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa 6 dari 10 anak telah sembuh dari batuk pileknya dalam waktu 9 hari, dan 4 anak sembuh dalam waktu 7 hari. Ketika anaknya batuk atau pilek, sang ibu mengatakan bahwa ia menjemur anaknya di pagi hari. Jika penyakitnya tidak kunjung sembuh, anak tersebut akan diperiksakan ke klinik terdekat atau ke puskesmas, di mana ia akan diberi obat sesuai dengan keluhannya.

Berdasarkan uraian di atas, batuk dan pilek pada anak masih menjadi masalah penyakit menular yang signifikan di dunia. Karena tingginya angka kesakitan dan kematian yang terkait dengan ISPA, pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam membantu anak sembuh dari penyakit ISPA. Banyak orang tua yang tidak mengetahui adanya terapi non-farmakologis yang merupakan alternatif untuk mengobati batuk dan pilek. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Common Cold Massage Terhadap Gejala *Common Cold* pada anak Pra Sekolah di Kelurahan Cipadak, Jakarta Selatan" karena mengobati anak dengan terapi pijat sekaligus menginstruksikan para ibu untuk melakukan pijat pilek atau *common cold massage* merupakan salah satu cara untuk mengobati dan mencegah batuk pilek selain dengan menggunakan obat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pemberian *common cold massage* terhadap gejala *common cold* pada anak pra sekolah di Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *common cold massage* sebagai terapi non farmakologi pada anak-anak prasekolah di Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan agar anak merasa lebih nyaman dan mengurangi gejala batuk dan pilek.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden tentang usia dan jenis kelamin anak pra sekolah di Kelurahan Cipedak Jakarta Selatan.
2. Mengidentifikasi gejala pada anak pra sekolah dengan ISPA sebelum dan setelah dilakukan pemberian *common cold massage* terhadap gejala *common cold* pada anak pra sekolah di Kelurahan Cipedak Jakarta Selatan.
3. Menganalisis pengaruh pemberian *common cold massage* terhadap gejala *common cold* pada anak pra sekolah di Kelurahan Cipedak Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian pre eksperimen dengan control grup dan pemilihan sampel akan lebih menggunakan stratified sampling.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini ibu dan keluarga mungkin merasa terbantu dengan *common cold massage* untuk memahami bahwa *common cold massage* dapat digunakan sebagai terapi tambahan untuk anak-anak dengan ISPA.